

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM INTERAKSI PEDAGANG DAN PELANGGAN PASAR DI BOJONEGORO

SKRIPSI



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh:
Trio Artandana
NIM 22110066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
TAHUN 2026**

**ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN
PERLOKUSI DALAM INTERAKSI PEDAGANG DAN
PELANGGAN PASAR DI BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
IKIP PGRI Bojonegoro
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan**

**Oleh:
Trio Artandana
NIM 22110066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
TAHUN 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi Dalam Interaksi Pedagang dan Pelanggan Pasar di Bojonegoro” disusun oleh:

Nama : Trio Artandana
NIM : 22110066
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan diajukan ke tahap ujian skripsi

Bojonegoro, 30 Juni 2026

Pembimbing I



Abdul Ghoni Asror, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 0704118901

Pembimbing II



Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.

NIDN. 0706108701

HALAMAN PENGESAHAN

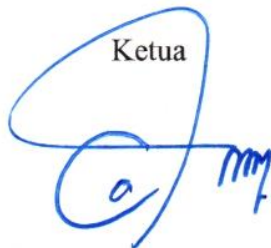
Skripsi dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi Dalam Interaksi Pedagang dan Pelanggan Pasar di Bojonegoro” disusun oleh:

Nama : Trio Artandana
NIM : 22110066
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro pada hari Rabu, tanggal 15 Juli 2026

Bojonegoro, ²²..... Juli 2026

Ketua



Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.

NIDN. 0729038801

Sekretaris



Joko Setiyono, M.Pd.

NIDN. 0724128701

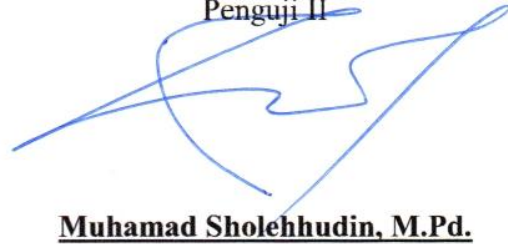
Penguji I



Joko Setiyono, M.Pd.

NIDN. 0724128701

Penguji II



Muhamad Sholehhudin, M.Pd.

NIDN. 0727078101

Rektor

Dr. Junarti, M.Pd.

NIDN. 0014016501

MOTTO

“Dunia ujian bukan tujuan”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini dengan penuh rasa syukur saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, motivasi, serta menjadi penyemangat terbesar dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Terima kasih atas segala cinta yang tidak pernah putus.
2. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, semangat, perhatian, dan dukungan sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang selalu hadir memberikan semangat, bantuan, serta kebersamaan selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh pedagang dan pelanggan di Pasar Halte Bojonegoro dan Pasar Wisata Bojonegoro, yang telah bersedia menjadi sumber data dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
6. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar, berkembang, dan memperoleh ilmu sebagai bekal di masa depan.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pragmatik dan kajian tindak tutur, serta menjadi amal baik bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunannya.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Trio Artandana

NIM : 22110066

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Demi menjujung tinggi integritas akademik, dengan tulus dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

**Analisis Tindak Tutur Illokusi dan Perlokusi Dalam Interaksi Pedagang dan
Pelanggan Pasar di Bojonegoro**

Merupakan hasil karya asli saya sendiri dan sumber informasi yang digunakan telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar referensi berdasarkan kode etik ilmiah. Saya menyadari bahwa apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terkait dengan keaslian karya ini, saya secara pribadi bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku siap menanggung sanksi hukum.

Bojonegoro, 30 Juni 2026



Trio Artandana
NIM. 22110066

ABSTRAK

Artandana, Trio. (2026). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Interaksi Pedagang Dan Pelanggan Pasar Di Bojonegoro. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP PGRI Bojonegoro. (I) Abdul Ghoni Asror, S.Pd., M.Pd. (II) Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.

Kata Kunci: *tindak tutur ilokusi; tindak tutur perlokusi; interaksi; pedagang; pelanggan; pasar Bojonegoro.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa dalam interaksi antara pedagang dan pelanggan di pasar yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi dan memenuhi kebutuhan transaksi, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu serta menimbulkan respons pada mitra tutur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang menarik untuk dikaji berdasarkan konteks komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam interaksi antara pedagang dan pelanggan di pasar Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pelanggan di Pasar Wisata Bojonegoro dan Pasar Halte Bojonegoro. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, perekaman, pencatatan, dan transkripsi tuturan, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan konteks, tujuan penutur, bentuk tuturan, serta respons mitra tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 24 data tindak tutur yang terdiri atas 19 data tindak tutur ilokusi dan 5 data tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi meliputi 4 data asertif, 8 data direktif, 3 data komisif, 3 data ekspresif, dan 1 data deklaratif. Sementara itu, tindak tutur perlokusi terdiri atas 3 data verbal dan 2 data verbal-nonverbal. Tindak tutur direktif menjadi bentuk ilokusi yang paling dominan dan digunakan untuk mengarahkan tindakan atau memperoleh respons tertentu dari mitra tutur. Makna setiap tindak tutur bergantung pada konteks dan tujuan komunikatif penutur, sedangkan tindak tutur perlokusi menunjukkan efek tuturan melalui respons verbal maupun tindakan nonverbal mitra tutur. Dengan demikian, interaksi pedagang dan pelanggan di pasar Bojonegoro tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga memperlihatkan fungsi komunikatif dan hubungan interpersonal melalui penggunaan tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

ABSTRACT

Artandana, Trio. (2026). An Analysis of Illocutionary and Perlocutionary Acts in the Interaction between Traders and Customers in Markets in Bojonegoro. Undergraduate Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Language and Arts Education, IKIP PGRI Bojonegoro. (I) Abdul Ghoni Asror, S.Pd., M.Pd. (II) Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.

Keywords: illocutionary acts; perlocutionary acts; interaction; traders; customers; Bojonegoro markets.

This study is motivated by the use of language in interactions between traders and customers in traditional markets, where communication serves not only to convey information and fulfill transactional needs but also to express communicative intentions and elicit responses from interlocutors. These conditions indicate the presence of illocutionary and perlocutionary acts that are worthy of investigation based on their communicative context. This study aims to describe the forms and meanings of illocutionary and perlocutionary acts in interactions between traders and customers in markets in Bojonegoro. This study employed a descriptive qualitative method. The data consisted of utterances produced during interactions between traders and customers at Bojonegoro Tourism Market and Halte Market in Bojonegoro. Data were collected through observation, recording, note-taking, and transcription of the utterances, while data analysis involved identification, classification, and interpretation based on the context, communicative purpose of the speaker, form of utterance, and response of the interlocutor. The results showed 24 data of speech acts, consisting of 19 illocutionary acts and 5 perlocutionary acts. The illocutionary acts comprised 4 assertive, 8 directive, 3 commissive, 3 expressive, and 1 declarative act. Meanwhile, the perlocutionary acts consisted of 3 verbal and 2 verbal-nonverbal acts. Directive acts were the most dominant form of illocutionary act and were used to direct the interlocutor's actions or elicit particular responses. The meaning of each speech act depended on the context and communicative purpose of the speaker, while the perlocutionary acts demonstrated the effects of utterances through verbal responses and nonverbal actions by the interlocutor. Thus, interactions between traders and customers in Bojonegoro markets are not merely transactional but also reflect communicative functions and interpersonal relationships through the use of illocutionary and perlocutionary acts.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi antara Pedagang dan Pelanggan Pasar di Bojonegoro" ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, hingga umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Dra. Junarti, M.P selaku Rektor IKIP PGRI Bojonegoro.
2. Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Joko Setiyono M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak Abdul Ghoni Asror M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Masnuatul Hawa M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, serta dengan sabar memberikan arahan, kritik, dan masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar IKIP PGRI Bojonegoro khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Para pedagang dan pelanggan di Pasar Bojonegoro yang telah berkenan menjadi subjek penelitian, memberikan izin, serta meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran pengumpulan data.

7. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Rasman dan Ibu Sumiati serta seluruh keluarga besar yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dan dukungan moral maupun material secara tulus.
8. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022 serta sahabat-sahabat penulis yang senantiasa memberikan semangat, kebersamaan, dan bantuan selama proses studi hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi penyusunan, tata bahasa, maupun kedalaman analisis, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan di masa mendatang.

Bojonegoro, 30 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Operasional.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	17
A. Kajian Pustaka	17
B. Kerangka Teoritis	20
1. Pragmatik.....	20
2. Tindak Tutur	21
3. Tindak Tutur Lokusi	24
4. Tindak Tutur Ilokusi	30
5. Tindak Tutur Komisif	32
6. Tindak Tutur Perilaku	32
7. Tindak Tutur Eksposisi	33
8. Tindak Tutur Perlokusi	40
9. Interaksi Pedagang dan Pelanggan	46
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Metode Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
C. Data dan sumber data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Teknik Validasi Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian.....	58
B. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP.....	84
A. Simpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR RUJUKAN	87
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	49
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Estimasi Waktu Penelitian.....	52
Tabel 4.1 Hasil Analisis terhadap Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi yang Terjadi dalam Interaksi antara Pedagang dan Pelanggan Pasar di Bojonegoro.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Percakapan Peneliti dalam Penelitian di Pasar Halte Bojonegoro ...	96
Lampiran 2. Dokumentasi.....	101
Lampiran 3. Kartu Bimbingan 1 & 2	102
Lampiran 4. Surat Selesai Bimbingan.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya menggunakan bahasa sebagai instrumen utama dalam mentransmisikan informasi serta berinteraksi sosial. Bahasa dapat dipahami sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membangun makna dalam suatu konteks komunikasi. Dalam kajian Asror dan Sholehhuudin, penggunaan bahasa dalam wacana dapat dianalisis melalui aspek kosakata dan gramatika, yang menunjukkan bahwa pilihan bahasa memiliki peran dalam membentuk makna dan citra tertentu (Asror & Sholehhuudin, 2016). Sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbiter, bahasa memungkinkan kelompok masyarakat untuk berkolaborasi, menjalin komunikasi, sekaligus menegaskan identitas diri mereka (Mailani dkk., 2022). Secara lebih spesifik, Bahasa memiliki fungsi yaitu sebagai sarana dalam komunikasi bersosial (Ahmadi, 2024). Kehadiran bahasa ini pada dasarnya mempermudah manusia dalam mengekspresikan dinamika emosi, gagasan, hingga pola perilaku tertentu.

Di samping sebagai media interaksi, bahasa memegang peranan krusial dalam mengonstruksi hubungan sosial di masyarakat. Agar fungsi tersebut berjalan optimal, penggunaan bahasa idealnya diselaraskan dengan hakikat dasarnya serta kontekstual terhadap situasi tutur yang sedang berlangsung (Widowati dalam Purnomo dkk., 2021). Sejalan

dengan hal tersebut, Santoso dkk. (2004, dalam Sutisna) menegaskan bahwa kegunaan bahasa mencakup sarana informatif, representasi diri, serta alat adaptasi lingkungan. Meskipun terdapat sedikit perbedaan pandangan, Hoerudin (2021) tetap berfokus pada substansi yang sama, yaitu menempatkan bahasa sebagai instrumen vital dalam membangun kerja sama dan komunikasi di kehidupan bermasyarakat.

Proses komunikasi itu sendiri didefinisikan sebagai aktivitas penyampaian pesan, ide, informasi, maupun kesepahaman pemikiran melalui simbol-simbol yang memiliki makna (Rudy dalam Mahadi, 2021). Melalui aktivitas ini, terjadi pertukaran informasi secara timbal balik, baik dalam lingkup personal, kelompok, organisasi, hingga masyarakat luas. Komunikasi baru dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami secara tepat oleh komunikan (Devito dalam Pohan & Fitria, 2021). Oleh karena itu, komunikasi esensinya merujuk pada proses transmisi dan penerimaan pesan yang melibatkan satu individu atau lebih dalam sebuah situasi spesifik (Fitria, 2021).

Dalam mengkaji proses komunikasi, aspek konteks menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan. Konteks dipahami sebagai tuturan atau kalimat yang melatari sebuah situasi, yang berfungsi sebagai acuan untuk menginterpretasikan makna berdasarkan kondisi yang sedang diperbincangkan (Kristanto & Setiawan, 2020). Menurut Pranowo dan Firdaus (2020), konteks bersumber dari akumulasi informasi yang dapat diaktualisasikan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan situasi tertentu. Pemahaman yang komprehensif terhadap situasi kebahasaan ini merupakan

elemen fundamental dalam menafsirkan makna dari sebuah tuturan secara tepat (Fitrianti & Khairani, 2024)

Dalam mengkaji proses komunikasi, aspek konteks menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan. Konteks dipahami sebagai tuturan atau kalimat yang melatari sebuah situasi, yang berfungsi sebagai acuan untuk menginterpretasikan makna berdasarkan kondisi yang sedang diperbincangkan (Kristanto & Setiawan, 2020). Menurut Pranowo dan Firdaus (2020), konteks bersumber dari akumulasi informasi yang dapat diaktualisasikan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan situasi tertentu. Pemahaman yang komprehensif terhadap situasi kebahasaan ini merupakan elemen fundamental dalam mengartikan makna dari sebuah tuturan secara tepat (Fitrianti & Khairani, 2024). Yule (dalam Agung dkk., 2021) memperkuat urgensi tersebut dengan menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi yang mengupas makna sebuah ujaran dengan mengintegrasikan konteks tempat tuturan itu diproduksi. Berdasarkan sintesis terhadap pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang memfokuskan kajiannya pada interpretasi makna tuturan dalam suatu peristiwa komunikasi.

Ranah pragmatik, terdapat beberapa elemen penting yang membentuk struktur kajiannya, di mana salah satu komponen utamanya adalah tindak tutur (Bawamenewi, 2020). Dalam kajian Astutik, Hawa, dan Matin (2023), pragmatik digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian pragmatik berkaitan erat dengan penggunaan

bahasa dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur serta bagaimana suatu tuturan dipahami berdasarkan konteksnya. Tindak tutur merepresentasikan kecakapan seorang individu dalam mengaktualisasikan bahasa secara tepat guna, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata yang tengah dihadapi (Akbar dalam Putri & Nurlaili, 2021). Dari sudut pandang operasional, Rahmawati (dalam Jeri, 2022) mengartikan tindak tutur sebagai suatu peristiwa komunikasi konkret berupa pelafalan kalimat yang diorientasikan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Penjelasan ini dipertegas oleh Altikriti (dalam Frandika & Idawati, 2020) yang mengemukakan bahwa analisis tindak tutur pada dasarnya berpusat pada mekanisme bagaimana pembicara mentransmisikan intensi mereka dan bagaimana pendengar mengonstruksi pemahaman terhadap intensi tersebut.

Secara teoretis, klasifikasi tindak tutur dipelopori oleh John L. Austin melalui karyanya yang monumental berjudul "How to Do Things with Words" pada tahun 1962. Austin berargumen bahwa sebuah aktivitas bertutur tidak sekadar berfungsi sebagai media penyampai informasi belu, melainkan juga merupakan representasi dari suatu tindakan nyata (dalam Relisa & Alwi, 2024). Berdasarkan konsep mendasar ini, kajian mengenai tindak tutur dapat dipetakan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tindak tutur lokusi, lokusi, dan perlokusi (Austin dalam Safitri & Mulyani, 2021).

Tindak tutur lokusi dipahami sebatas pada aktivitas memproduksi ujaran yang mengandung makna inheren tanpa menitikberatkan pada fungsi atau dampak dari ujaran tersebut (Akbar dalam Hasanah dkk., 2022). Sementara itu, tindak tutur perlokusi berorientasi pada hasil akhir,

yang merujuk pada efek, reaksi, atau dampak psikologis maupun fisik yang ditimbulkan oleh penutur terhadap mitra tutur melalui daya ucapannya (Ziraluo, 2020). Di antara ketiga jenis tersebut, Austin (dalam Relisa & Alwi, 2024) menempatkan tindak tutur ilokusi dan perlokusi sebagai komponen yang sangat krusial dalam pertukaran makna.

Tindak tutur ilokusi secara spesifik didefinisikan sebagai bentuk tuturan yang selain berfungsi mengabarkan sesuatu, juga memuat muatan makna tertentu di dalam ujaran itu sendiri (Rizza dkk., 2022). Dengan kata lain, aspek ilokusi menunjukkan bahwa sebuah tuturan tidak hanya sekadar eksis sebagai pembawa pesan informatif, tetapi juga mengemban misi atau tujuan tersendiri yang merepresentasikan pelaksanaan suatu tindakan oleh penuturnya (Akbar dalam Putri dkk., 2022). Selaras dengan pemikiran tersebut, Melani & Utomo (2022) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan varian tindakan kebahasaan yang sengaja diproduksi untuk merealisasikan perbuatan tertentu yang berkelindan dengan maksud spesifik di dalam struktur tuturannya. Melalui beberapa proposisi teoretis ini, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa tindak tutur ilokusi merupakan representasi ujaran yang memiliki kedalaman makna tertentu sekaligus berdaya untuk menstimulasi atau merealisasikan suatu tindakan nyata dalam komunikasi.

Dalam perkembangannya, Searle (dalam Faroh & Utomo, 2020) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima taksonomi utama, meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pertama, tindak tutur asertif merupakan representasi ujaran yang mengikat penuturnya pada

kebenaran proposisi yang disampaikan, dengan tujuan mentransmisikan informasi yang selaras dengan fakta atau realitas objektif (Searle dalam Widyawati & Utomo, 2020). Kedua, tindak tutur direktif diorientasikan sebagai bentuk ujaran yang diproduksi untuk mendorong, mengarahkan, atau mengondisikan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu (Putri dkk., 2022). Ketiga, tindak tutur komisif merupakan rumpun ujaran yang menyebabkan penuturnya berada dalam kondisi terikat atau berkomitmen untuk merealisasikan apa yang telah ia nyatakan di masa depan (Rizal dkk., 2023).

Kategori keempat dari ilokusi adalah tindak tutur ekspresif. Dahlia (2022) mengemukakan bahwa bentuk ekspresif ini dimanfaatkan oleh penutur sebagai media untuk memanifestasikan atau menggambarkan disposisi psikologis dan perasaan emosional yang sedang dialaminya kepada lawan bicara. Sementara itu, jenis yang kelima adalah tindak tutur deklaratif. Searle (dalam Salam dkk., 2023) menjelaskan bahwa tindak tutur deklaratif dicirikan oleh adanya kesesuaian antara isi tuturan dengan realitas, di mana performansi ujaran tersebut sengaja dilakukan untuk menciptakan status, eksistensi, atau situasi baru di dunia nyata.

Melalui samping ranah ilokusi, komponen lain dalam taksonomi kebahasaan yang memegang peranan tidak kalah krusial adalah tindak tutur perlokusi. Ditinjau dari substansinya, perlokusi merupakan varian tuturan yang diproduksi dengan tendensi untuk memengaruhi, mengondisikan, atau memicu efek psikis maupun tindakan nyata dari pihak pendengar (Rahardi dalam Amfusina dkk., 2020). Efek atau dampak kebahasaan tersebut

mewakili hasil akhir yang dicapai melalui sebuah performansi ujaran, yang manifestasinya dapat berupa tindakan memengaruhi, menghalangi, menginformasikan, mengejutkan, hingga memanipulasi mitra tutur (Austin dalam Safitri & Mulyani, 2021). Melalui sintesis terhadap beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi esensinya adalah konstruksi komunikasi yang berorientasi pada penciptaan efek kausalitas atau timbal balik yang konkret pada diri pendengar.

Lebih spesifik, Searle (dalam Khotimah, 2023) memetakan dampak perlokusi tersebut ke dalam tiga tipologi utama, yaitu perlokusi verbal, nonverbal, serta kombinasi verbal-nonverbal. Tindak tutur perlokusi verbal merujuk pada respons balik dari lawan bicara yang diaktualisasikan kembali dalam bentuk ujaran lisan atau tulis, seperti tindakan menyangkal, melarang, atau tidak memberikan izin (Setiani dkk., 2023). Sebaliknya, Khotimah (2023) mengartikan perlokusi nonverbal sebagai bentuk efek kebahasaan yang diekspresikan tanpa melibatkan instrumen kata-kata, melainkan melalui bahasa tubuh atau isyarat alamiah, seperti mengangguk, menggelengkan kepala, tertawa, tersenyum, merenung sedih, atau memproduksi bunyi-bunyi vokal tertentu. Adapun variasi perlokusi verbal-nonverbal merepresentasikan integrasi utuh antara umpan balik verbal yang diperkuat oleh gerak kinetik tubuh secara simultan, contohnya adalah perilaku meminta maaf yang disertai dengan gestur menyatukan kedua telapak tangan di depan dada.

Fenomena kebahasaan berupa peristiwa tutur pragmatis ini pada dasarnya dapat dijumpai secara dinamis di berbagai ruang publik, salah

satunya adalah pada interaksi pedagang dan pelanggan pasar di kawasan Bojonegoro. Pasar tidak lagi sekadar dipandang sebagai entitas bisnis, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang ketiga (third place) yang mempertemukan individu dari beragam latar belakang sosial untuk berinteraksi, berdiskusi, bertukar informasi, maupun sekadar melepas penat (Nurfadilla, 2024). Sebagai ruang komersial sekaligus ruang sosial, pasar menyediakan banyak komoditas kebutuhan pokok manusia yang dibalut dengan atmosfer kenyamanan demi menstimulasi terjadinya interaksi sosial yang intensif di dalamnya (Mais dkk., 2024).

Dalam ekosistem tersebut, salah satu pilar krusial yang menentukan kualitas relasi dan layanan adalah kualitas komunikasi interpersonal yang efektif (Cicilia dkk., 2024). Pada konteks ini, dinamika tutur antara kasir dan pelanggan menempati posisi yang sangat strategis. Kasir bertindak sebagai garda terdepan sekaligus jembatan komunikasi pertama yang melayani proses transaksional, mulai dari mengidentifikasi pesanan, memberikan rekomendasi menu, hingga mengondisikan kenyamanan komersial. Penggunaan strategi tutur, baik yang termanifestasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal, berfungsi secara simultan untuk mengeskalisasi pengalaman konsumen, mengonstruksi perasaan dihargai, serta menumbuhkan iklim interaksi sosial yang lebih adaptif dan humanis di lingkungan pasar.

Guna memosisikan urgensi akademis dari penelitian ini, terdapat beberapa rekam jejak penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai batu pijakan. Sebagai contoh, Cahyo (2022) telah melakukan kajian

pragmatik mengenai pola tindak tutur dalam ruang lingkup transaksi jual beli di Pasar Raya MMTC Medan. Dalam temuannya, Cahyo mengidentifikasi bahwa tindak tutur ilokusi yang dominan muncul meliputi jenis asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, sedangkan pada dimensi perlokusi, efek yang ditemukan terbagi ke dalam kategori verbal dan nonverbal. Melalui komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mencoba mengisi ruang kajian dengan memfokuskan analisis pada tindak tutur di pasar tradisional melalui pisau analisis pragmatik yang runtut. Kendati demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada lokus pasar tradisional yang cenderung konvensional, serta belum mengeksplorasi variabel sosial yang melatari dinamika komunikasi tersebut secara mendalam.

Apabila dikaitkan, terdapat titik temu antara penelitian Cahyo (2022) dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, yaitu pada kesamaan orientasi objek kajian yang berfokus pada tindak tutur ilokusi dan perlokusi, serta penerapan pendekatan pragmatik. Namun, distingsi atau perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada konteks situasional yang dipilih. Penelitian ini mengambil lokus pada interaksi di lingkungan pasar yang karakternya cenderung lebih terstruktur serta dipengaruhi secara kuat oleh relasi sosial antara kasir dan pelanggan. Dengan demikian, hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah variasi pragmatik pada konteks komunikasi yang berbeda.

Selain Cahyo, tinjauan terhadap rekam jejak akademis juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Razak (2025). Penelitian tersebut mengkaji fenomena tindak tutur dalam ruang lingkup transaksional antara pedagang dan pembeli. Temuan Razak (2025) menunjukkan bahwa aktualisasi tindak tutur ilokusi berfungsi strategis sebagai instrumen komunikasi untuk menstimulasi minat beli konsumen sekaligus mengeskalasi volume transaksi. Di samping itu, dimensi perlokusi dalam kajian tersebut terbukti memberikan impresi terhadap keputusan pembelian serta pola interaksi dalam aktivitas jual beli. Kelebihan penelitian Razak (2025) terletak pada keberhasilannya menyoroti fungsi pragmatis ilokusi dalam menunjang strategi pemasaran serta implikasinya terhadap perilaku konsumen. Namun, keterbatasan penelitian tersebut masih serupa, yakni terpaku pada ekosistem pasar konvensional dan kurang menguraikan determinasi faktor sosial dalam ruang lingkup yang lebih makro.

Persamaan antara kajian Razak (2025) dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam aktivitas transaksional. Sementara itu, perbedaannya bertumpu pada karakteristik lokus; penelitian Razak (2025) berlatar di lingkungan pasar yang bersifat dinamis dan terbuka, sedangkan penelitian ini membedah pola interaksi di dalam pasar yang bersifat semi-formal, lebih terstruktur, serta sarat akan pengaruh faktor sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini diproyeksikan mampu menawarkan perspektif teoritis yang baru dalam memetakan perilaku tindak tutur pada konteks komunikasi pelayanan di pasar.

Penelitian ini berada pada dua lokasi pasar di wilayah Kabupaten Bojonegoro, yaitu Pasar Halte Bojonegoro dan Pasar Wisata Bojonegoro. Pemilihan kedua lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan objektif, yakni representasi sebagai pasar dengan akumulasi pedagang yang memiliki jam beroperasional dini hari dan siang hari, serta indikasi kualitas pelayanan pedagang yang dinilai baik dan solutif saat berinteraksi dengan pelanggan. Aktivitas komunikasi yang terbangun antara pedagang dan pelanggan di kedua lokasi tersebut dinilai mampu merepresentasikan pola komunikasi pelayanan yang profesional dan santun. Atas dasar kondisi tersebut, fenomena ini sangat relevan untuk diteliti secara komprehensif melalui pendekatan pragmatik, khususnya dalam mengidentifikasi manifestasi tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Berdasarkan seluruh pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini secara spesifik difokuskan untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terealisasi dalam dinamika interaksi antara pedagang dan pelanggan pasar di Bojonegoro. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus menguraikan wujud serta kedalaman makna dari tindak tutur tersebut dalam sebuah konteks sosial yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. hi berikut

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada interaksi antara pedagang dengan pelanggan pasar di Bojonegoro?
2. Bagaimana makna tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada interaksi antara pedagang dengan pelanggan pasar di Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada poin B, Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada interaksi antara pedagang dengan pelanggan pasar di Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan makna tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada interaksi antara pedagang dengan pelanggan pasar di Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum terkait dengan cara guru menggunakan tindak tutur ilokusi dalam interaksi saat berada di dalam pasar. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan terkait tindak tutur ilokusi yang terjadi di dunia pendidikan

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diproyeksikan dapat mengeskalasi cakrawala pemikiran serta menjadi rujukan referensial yang representatif bagi para mahasiswa dalam memahami dinamika konseptual tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada realitas komunikasi sehari-hari.

b) Bagi Peneliti Lain

Eksistensi hasil studi ini dapat dioptimalkan sebagai sumber referensi teoretis maupun empiris bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait tindak tutur ilokusi dan perlokusi dengan arah penelitian yang lebih luas.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada penjabaran variabel judul penelitian menjadi bentuk yang lebih kongkret. Penyusunan definisi operasional ini penting untuk meminimalisir kesalahan pada pemaknaan judul dalam proses pengumpulan data. Berikut ini beberapa makna yang perlu dijelaskan.

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks pemakaian, hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta tujuan komunikasi dalam suatu situasi tertentu. Dalam penelitian ini, pragmatik digunakan untuk menganalisis makna tuturan yang tidak hanya dilihat dari struktur bahasa, tetapi juga dari maksud, situasi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi. Selaras dengan hal tersebut, Rahmانيar (dalam Dinanta dkk., 2023) menegaskan

bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu linguistik yang mengkaji maksud penutur dengan mengintegrasikan variabel konteks serta orientasi komunikasi yang sedang berlangsung.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bentuk aktualisasi komunikasi nyata yang terealisasi melalui representasi ucapan atau konstruksi kalimat demi mentransmisikan intensi dan maksud tertentu dari penutur. Maulidia dkk. (2023) mengartikan tindak tutur sebagai sebuah metodologi kebahasaan yang dioperasikan oleh penutur dalam menyampaikan pesan informatif, di mana performanya sangat bergantung pada tingkat kecakapan atau kompetensi linguistik yang diinternalisasi oleh penutur tersebut.

3. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi didefinisikan sebagai varian ujaran yang dilafalkan penutur kepada mitra tutur dengan mengemban muatan maksud tertentu guna mengondisikan lawan bicara agar mengaktualisasikan tindakan spesifik. Menurut Maulida dkk. (2023), tindak tutur ilokusi dipahami sebagai tipologi tindakan kebahasaan yang tidak sekadar mengeksistensikan makna tekstual, melainkan turut mengemban daya pragmatis yang menuntut atau mengarahkan lahirnya suatu perbuatan nyata dari mitra tutur.

4. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merepresentasikan jenis ujaran yang didesain dan diorientasikan untuk memicu konsekuensi, memengaruhi kondisi psikologis, atau menstimulasi lahirnya efek dan dampak tertentu pada diri pendengar. Di samping itu, performansi perlokusi ditujukan sebagai strategi komunikasi yang sengaja diaktualisasikan dengan target menghasilkan impresi atau pengaruh timbal balik yang kuat pada lawan bicara (Afriyani & Ramdhani, 2023).

5. Pedagang

Secara operasional, pedagang didefinisikan sebagai individu atau institusi yang melakukan aktivitas pengadaan barang dari produsen untuk didistribusikan kembali kepada masyarakat guna memperoleh margin keuntungan tanpa mengubah esensi nilai atau bentuk fisik komoditas tersebut (Kotler & Armstrong, 2024). Pada era modern, aktivitas perdagangan tidak lagi sekadar berpusat pada pemindahan barang secara konvensional, melainkan mencakup kompleksitas pengelolaan rantai pasok (supply chain), adaptasi teknologi digital, serta penciptaan nilai tambah berupa efisiensi aksesibilitas bagi konsumen (Sari dkk., 2023).

6. Pelanggan

Pelanggan diartikan sebagai subjek tutur, baik berupa individu maupun kelompok, yang mendatangi suatu tempat usaha dengan tendensi untuk mengonsumsi, membeli, atau memanfaatkan komoditas produk dan fasilitas layanan yang disediakan. Menurut Putra (2021), pelanggan merupakan entitas yang melakukan aktivitas akuisisi produk atau jasa

dengan mempertimbangkan akumulasi variabel penentu, meliputi aspek harga, kualitas barang, lokasional, manajemen pelayanan, serta elemen pendukung lainnya yang selaras dengan keputusan personal mereka.

7. Pasar

Pasar merupakan area tempat usaha yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda. Secara operasional, pasar tradisional dicirikan oleh adanya proses transaksi jual beli barang konsumsi sehari-hari melalui proses tawar-menawar secara langsung antara penjual dan pembeli (Peraturan Menteri Perdagangan, 2023). Dalam konteks ekonomi kerakyatan, pasar tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai pusat distribusi logistik atau ruang transaksional komersial, melainkan juga berperan sebagai katup penyelamat ekonomi domestik yang padat karya dan berbasis pada kekuatan usaha mikro, kecil, dan menengah (Suryani dkk., 2024).